



Studi Komparatif Metode Qawa'id wa Tarjamah dan Metode Komunikatif dalam Literatur Kontemporer

Refilia Ayu Kemala¹, Shafa Nafizha Annisa², Ahmad Nur Mizan³

¹ Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Raden Intan Lampung

² Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Raden Intan Lampung

³ Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Raden Intan Lampung

akelarefilia@gmail.com, Shafanafiza8@gmail.com, ahmadnurmizan@radenintan.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Mei 2026

Revised 10 Mei 2026

Accepted 20 Mei 2026

Available online 21 Mei 2026

Kata Kunci:

Metode Qawa'id wa Tarjamah,
Metode Komunikatif,
Pembelajaran Bahasa Arab,
Studi Komparatif, Literatur
Kontemporer

Keywords:

Qawa'id wa Tarjamah Method,
Communicative Method, Arabic
Language Learning,
Comparative Study,
Contemporary Literature

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif antara metode Qawa'id wa Tarjamah (Q&T) dan metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi, dengan fokus pada literatur kontemporer lima tahun terakhir. Rendahnya kemampuan komunikatif aktif mahasiswa bahasa Arab menjadi problematika utama yang dihadapi institusi pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) komparatif, penelitian ini menganalisis 30 artikel jurnal terindeks SINTA dan Scopus periode 2019-2024. Instrumen penelitian berupa lembar analisis kontrak dan matriks komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Q&T unggul dalam aspek akurasi gramatikal dan penguasaan struktur (dengan rerata peningkatan pemahaman qawa'id mencapai 78%), namun lemah dalam pengembangan kelancaran berbicara spontan. Sebaliknya, metode komunikatif menunjukkan efektivitas tinggi dalam maharah kalam dan istima' (peningkatan rerata 82% pada aspek interaksi), tetapi cenderung mengabaikan presisi nahwu dan sharaf. Literatur kontemporer merekomendasikan integrasi eklektik kedua metode melalui pendekatan berbasis tugas (task-based language teaching) yang memanfaatkan media digital sebagai jembatan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa tidak ada metode tunggal yang superior secara absolut; efektivitas sangat bergantung pada tujuan pembelajaran, konteks institusional, dan karakteristik pembelajar. Implikasi praktis mencakup redesain kurikulum integratif dan pelatihan dosen dalam pendekatan hibrida.

ABSTRACT

This study aims to conduct a comparative analysis between the Qawa'id wa Tarjamah (Q&T) method and the communicative method in Arabic language learning at the university level, focusing on contemporary literature from the last five years. The low active communicative competence of Arabic language students represents a primary problem faced by educational institutions. Through a qualitative approach with a comparative library research design, this study analyzed 30 journal articles indexed in SINTA and Scopus for the 2019-2024 period. The research instruments included a content analysis sheet and a comparison matrix. The results indicate that the Q&T method excels in grammatical accuracy and structural mastery (with an average improvement in qawa'id comprehension reaching 78%), but is weak in developing spontaneous speaking fluency. Conversely, the communicative method demonstrates high effectiveness in maharah kalam and istima' (average improvement of 82% in interaction aspects), but tends to neglect nahwu and sharaf precision. Contemporary literature recommends the eclectic integration of both methods through task-based language teaching approaches utilizing digital media as a bridge. The conclusion confirms that no single method is absolutely superior; effectiveness heavily depends on learning objectives, institutional contexts, and learner characteristics. Practical implications include integrative curriculum redesign and lecturer training in hybrid approaches.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Penguasaan bahasa Arab di era digital telah bergeser dari sekadar kompetensi religius menuju kebutuhan fungsional-global. Di tengah arus informasi yang melampaui batas-batas geografis, bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa dan bahasa ilmu pengetahuan klasik-

kontemporer menuntut revitalisasi strategi pembelajaran (Alsaif, 2021; Hidayat & Rohman, 2023). Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di 178 perguruan tinggi negeri dan swasta meningkat 23% dalam lima tahun terakhir. Namun, peningkatan kuantitatif ini tidak sejalan dengan capaian kompetensi kebahasaan, terutama pada maharah kalam (berbicara) dan maharah kitabah (menulis) produktif.

Problematika rendahnya keterampilan berbahasa mahasiswa telah menjadi topik sentral dalam berbagai forum akademik. Studi oleh Mahmoud dan Taufik (2022) terhadap 450 mahasiswa PBA di lima universitas Indonesia mengungkapkan bahwa hanya 34% mahasiswa semester akhir yang mampu memproduksi kalimat verbal bahasa Arab spontan tanpa kesalahan fatal pada i'rab. Rendahnya keterampilan ini bersumber dari beberapa faktor kumulatif: dominasi pendekatan berpusat pada dosen, minimnya input bahasa otentik, serta ketidakseimbangan porsi antara teori nahwu-sharaf dengan praktik komunikasi (Wahyuni dkk., 2023; Zulfa & Hakim, 2020). Lebih lanjut, sistem evaluasi yang masih mengutamakan hafalan qawa'id dan terjemahan teks tertulis menciptakan kesenjangan (gap) antara pengetahuan reseptif dan produktif.

Di sisi lain, potensi media digital (video interaktif, aplikasi berbasis kecerdasan buatan, platform daring seperti Zoom dan Microsoft Teams, serta mobile assisted language learning/MALL) dalam pembelajaran bahasa Arab telah mulai dieksplorasi secara intensif. Kajian meta-analisis oleh Alasmari dan Ahmed (2020) terhadap 78 studi eksperimen menyimpulkan bahwa integrasi media digital mampu meningkatkan motivasi belajar hingga 65% dan retensi kosakata (mufradat) hingga 50% lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Platform seperti Duolingo Arabic, Arabiyyatuna, dan kanal YouTube "Learn Arabic with Maha" menyediakan akses terhadap dialek-dialek Arab kontemporer dan Fusha secara sinkronis dan asinkronis (Khalil, 2024; Nasution & Sari, 2021).

Namun demikian, ketersediaan media digital semata tidak menjamin perbaikan kualitas pembelajaran. Pertanyaan mendasar yang belum terjawab secara sistematis dalam literatur adalah: bagaimana metode pengajaran yang diimplementasikan melalui media digital tersebut seharusnya dirancang? Dua kutub besar metodologi—metode Qawa'id wa Tarjamah (Q&T) sebagai warisan tradisi pesantren dan madrasah, serta metode komunikatif sebagai arus utama pedagogi bahasa modern—seringkali diposisikan secara dikotomis. Metode Q&T menekankan pada penguasaan struktur bahasa melalui penjelasan eksplisit aturan gramatikal dan latihan terjemahan, sementara metode komunikatif berorientasi pada pengembangan kompetensi interaksional melalui penyampaian makna dalam konteks nyata (Al-Harbi, 2019; Richards & Rodgers, 2014). Studi komparatif antara kedua metode ini menjadi urgen karena ketiadaan konsensus di kalangan praktisi dan peneliti mengenai pendekatan mana yang lebih efektif, khususnya ketika difasilitasi oleh media digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan tujuan utama: (1) mengidentifikasi karakteristik esensial metode Qawa'id wa Tarjamah dan metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab berdasarkan literatur kontemporer; (2) membandingkan keunggulan dan kelemahan kedua metode pada setiap maharah bahasa; (3) menganalisis rekomendasi dari literatur terkini mengenai integrasi kedua metode dalam setting digital; serta (4) merumuskan model sintesis yang aplikatif untuk konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Keterampilan berbahasa Arab secara konvensional terbagi menjadi empat domain: maharah istima' (menyimak), maharah kalam (berbicara), maharah qira'ah (membaca), dan maharah kitabah (menulis). Dalam perspektif pedagogi modern, keempat keterampilan ini tidak dapat dipisahkan secara atomistik, melainkan bersifat interelatif dan sirkular (Cummins, 2021; Wahba dkk., 2022). Maharah istima' dan qira'ah dikategorikan sebagai keterampilan reseptif (input), sementara kalam dan kitabah sebagai keterampilan produktif (output). Pembelajaran bahasa Arab yang efektif mensyaratkan keseimbangan antara input yang bermakna dan output yang terfasilitasi (Swain, 2005, sebagaimana dikutip dalam Lantolf & Poehner, 2023). Pada konteks Arab sebagai bahasa kedua, karakteristik morfologis (sharaf) yang heavily inflected dan sistem i'rab yang kompleks menambah tingkat kesulitan tersendiri (Ryding, 2020).

Teori monitor Stephen Krashen (1982) tetap menjadi fondasi penting dalam memahami pemerolehan bahasa kedua. Krashen mengusulkan lima hipotesis: acquisition-learning distinction (pembedaan antara perolehan alamiah dan pembelajaran sadar), natural order hypothesis, monitor hypothesis, input hypothesis (i+1), dan affective filter hypothesis. Konsep affective filter sangat relevan untuk konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia mengingat tingginya kecemasan linguistik

(language anxiety) yang bersumber dari tekanan kesalahan gramatikal (Al-Mekhlafi, 2020; Hasanah, 2022).

Sementara itu, Communicative Approach atau Communicative Language Teaching (CLT) yang dipopulerkan oleh Hymes (1972) dan kemudian dikembangkan oleh Canale dan Swain (1980) menekankan bahwa kompetensi komunikatif terdiri dari empat sub-kompetensi: gramatikal, sosiolinguistik, wacana (discourse), dan strategis. Dalam CLT, fokus pembelajaran bergeser dari form ke meaning, dari latihan terstruktur ke tugas otentik, dan dari akurasi ke kelancaran (fluency) pada tahap awal (Richards, 2021; Savignon, 2018).

Di era digital, teori Multimedia Learning dari Mayer (2020) memberikan kerangka kerja untuk desain pembelajaran berbasis digital. Prinsip-prinsip seperti multimedia principle (gambar dan kata lebih baik dari kata saja), modality principle (animasi dengan narasi audio lebih baik dari teks di layar), dan coherence principle (menghilangkan elemen yang tidak relevan) terbukti meningkatkan retensi dan transfer pembelajaran bahasa. Studi empiris oleh Aloraini dan Aljumah (2023) menunjukkan bahwa penerapan prinsip Mayer dalam video pembelajaran bahasa Arab meningkatkan pemahaman istima' hingga 43% dibandingkan dengan kuliah tatap muka konvensional.

Metode Qawa'id wa Tarjamah (Q&T), yang dikenal dalam literatur Barat sebagai Grammar-Translation Method, berakar dari pengajaran bahasa Latin dan Yunani di Eropa abad ke-19 (Howatt & Smith, 2014). Karakteristik utamanya meliputi: (1) penyajian aturan gramatikal secara deduktif-deskriptif; (2) porsi dominan latihan terjemahan dua arah (L2-L1 dan L1-L2); (3) penguasaan kosakata melalui daftar bilingual; (4) teks otentik sastra sebagai materi utama; (5) minimnya perhatian pada aspek fonetik dan kelancaran lisan; serta (6) peran instruktur sebagai otoritas tunggal kebenaran linguistik (Brown & Lee, 2015; Larsen-Freeman & Anderson, 2011).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, metode Q&T telah terinstitusionalisasi melalui sistem sorogan dan bandongan di pesantren, yang kemudian diadopsi secara formal dalam kurikulum madrasah dan PBA (Mufidah & Firdaus, 2023; Zamzam, 2021). Kritik utama yang dilontarkan terhadap metode ini adalah bahwa ia menghasilkan pengetahuan deklaratif (knowing that) tetapi tidak prosedural (knowing how), serta mengabaikan dimensi pragmatik dan sosiokultural bahasa. Alwasilah (2019) menemukan bahwa lulusan PBA yang didominasi metode Q&T cenderung mampu menjelaskan kaidah nahwu dengan fasih tetapi gagap ketika diajak bercakap-cakap sederhana bil-'Arabiyyah.

Metode komunikatif atau CLT muncul sebagai reaksi terhadap ketidakmampuan metode audiolingual dan Q&T dalam melahirkan pembelajar yang komunikatif. Richards (2021) membedakan dua versi CLT: versi lemah (weak version) yang mengajarkan struktur bahasa terlebih dulu, lalu menggunakan struktur tersebut dalam fungsi komunikatif; dan versi kuat (strong version) yang meyakini bahwa bahasa diperoleh melalui proses komunikasi itu sendiri (using English to learn it). Penerapan CLT dalam bahasa Arab menghadapi tantangan spesifik, yaitu tingkat keformalan dialog Fusha yang terkesan kaku dan jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari penutur asli (Al-Batal, 2020; Ryding, 2020). Beberapa adaptasi telah dilakukan, seperti pengintegrasian al-'Arabiyyah al-'Ammiyyah (bahasa sehari-hari) secara terbatas dan penggunaan skenario-skenario komunikatif yang relevan dengan dunia mahasiswa (Younes, 2021).

Telaah terhadap penelitian lima tahun terakhir (2020-2024) menunjukkan kecenderungan yang menarik. Studi eksperimen oleh Hamid dan Maulana (2022) di UIN Sunan Kalijaga membandingkan kelompok yang belajar maharah kalam dengan metode Q&T berbantu aplikasi Kahoot! (N=32) dan kelompok komunikatif berbantu role-play digital (N=30). Hasil post-test menunjukkan bahwa kelompok komunikatif unggul signifikan pada aspek kelancaran ($p < 0.01$), tetapi kelompok Q&T unggul pada akurasi nahwu ($p < 0.05$). Sementara itu, penelitian oleh Hossain (2023) di Qatar University menemukan bahwa metode campuran (blended: Q&T untuk qira'ah dan CLT untuk kalam) yang diimplementasikan melalui LMS Blackboard menghasilkan peningkatan holistic sebesar 27% dibandingkan dengan metode tunggal.

Meta-analisis oleh Zhang dan Wang (2024) terhadap 53 studi internasional menyimpulkan bahwa effect size metode komunikatif untuk keterampilan berbicara ($d=0.89$) lebih tinggi dibandingkan metode Q&T ($d=0.41$), namun untuk keterampilan menulis akademik, metode Q&T menunjukkan effect size yang lebih besar ($d=0.78$ vs 0.52). Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan metode seharusnya disesuaikan dengan target keterampilan (skill-specific). Kesenjangan penelitian (research gap) yang

diidentifikasi adalah minimnya studi komparatif yang secara khusus menganalisis bagaimana kedua metode tersebut berinteraksi dengan media digital dalam konteks bahasa Arab di Asia Tenggara.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) yang bersifat komparatif-analitis. Menurut Creswell dan Poth (2018), studi pustaka komparatif bertujuan untuk membandingkan berbagai konsep, teori, atau temuan dari literatur untuk menghasilkan sintesis baru atau identifikasi pola. Desain ini dipilih karena pertanyaan penelitian bersifat konseptual dan tidak memerlukan manipulasi variabel secara langsung di lapangan. Penelitian tidak menggunakan pendekatan eksperimen atau PTK (Penelitian Tindakan Kelas) karena fokus utamanya adalah pada analisis literatur yang sudah terpublikasi, bukan penciptaan data primer di kelas.

Sumber data utama adalah artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA (S1-S6) dan Scopus (Q1-Q4) yang terbit antara tahun 2019 hingga 2024. Sumber sekunder meliputi buku teks metode pengajaran bahasa, prosiding konferensi terpilih, dan disertasi doctoral. Strategi pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Scopus, ERIC, dan DOAJ dengan menggunakan kata kunci: (Qawa'id wa Tarjamah OR Grammar Translation Method) AND (Communicative Language Teaching OR Metode Komunikatif) AND (Arabic language teaching OR ta'lim al-lughah al-'arabiyyah) AND (digital media OR technology enhanced learning).

Kriteria inklusi: (a) artikel membahas secara eksplisit penerapan atau perbandingan metode Q&T dan/atau metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab atau bahasa asing kedua; (b) metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen, kuasi-eksperimen, studi kasus, atau kajian pustaka yang sistematis; (c) tersedia akses teks lengkap; (d) ditulis dalam bahasa Indonesia, Inggris, atau Arab. Kriteria eksklusi: artikel yang hanya bersifat opini tanpa data atau analisis mendalam, serta artikel yang diterbitkan dalam jurnal predator. Berdasarkan seleksi tersebut, diperoleh 30 artikel yang memenuhi kriteria (22 jurnal SINTA dan 8 jurnal Scopus internasional).

Instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dilengkapi dengan dua alat bantu: (1) Lembar analisis kontrak (content analysis sheet) yang mencakup kolom identitas artikel, konsep metode yang digunakan, temuan utama, kelebihan metode, kelemahan metode, konteks implementasi, serta peran media digital; (2) Matriks komparasi yang memetakan kedua metode ke dalam enam dimensi: tujuan pembelajaran, peran guru, peran siswa, teknik pengajaran, media yang digunakan, dan jenis evaluasi. Validitas instrumen diperoleh melalui expert judgment oleh dua orang pakar pembelajaran bahasa Arab dan satu pakar metodologi penelitian kualitatif. Reliabilitas antar-pengkode (inter-coder reliability) dihitung dengan formula Cohen's Kappa yang menghasilkan nilai $\kappa=0.87$ (kategori hampir sempurna).

Pengumpulan data dilakukan melalui documentation method: seluruh artikel yang lolos seleksi diunduh, dicetak, dan dibaca secara berulang (repeated reading). Data kualitatif yang diekstraksi berupa kutipan, argumen, dan temuan numerik (jika ada) kemudian dimasukkan ke dalam lembar analisis. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik (thematic analysis) mengikuti model Braun dan Clarke (2006) yang terdiri dari enam fase: (1) familiarisasi data, (2) pembuatan kode awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian tema, dan (6) penyusunan laporan. Validitas temuan ditingkatkan melalui triangulasi sumber (membandingkan temuan antar artikel yang berbeda), triangulasi teori (menafsirkan temuan dengan lebih dari satu kerangka teoretis), dan member checking informal melalui diskusi dengan kelompok peneliti lain yang tidak terlibat langsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Karakteristik Metode Qawa'id wa Tarjamah dan Metode Komunikatif dalam Literatur Kontemporer

Hasil analisis tematik terhadap 30 artikel menunjukkan bahwa karakteristik metode Q&T dan komunikatif dalam literatur 2019–2024 tidak lagi hadir dalam bentuk murni sebagaimana deskripsi klasik. Kedua metode mengalami berbagai bentuk hibridisasi dan modifikasi kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab modern. Metode Q&T mulai dipadukan dengan aktivitas komunikatif dan media digital, sedangkan metode komunikatif juga mengintegrasikan penguatan tata bahasa dan focus on form untuk meningkatkan akurasi. Temuan ini menunjukkan bahwa

praktik pembelajaran bahasa Arab kontemporer cenderung mengarah pada pendekatan integratif dan fleksibel. Tabel 1 menyajikan perbandingan kedua metode berdasarkan enam dimensi utama.

Tabel 1. Matriks Komparasi Metode Q&T dan Metode Komunikatif

Dimensi	Metode <i>Qawa'id wa Tarjamah</i>	Metode Komunikatif
 Tujuan utama	Akurasi gramatikal, pemahaman teks tertulis, terjemahan harfiah	Kompetensi komunikatif interaksional, kelancaran lisan, pemaknaan kontekstual
 Peran guru	Otoritas pengetahuan, pemberi penjelasan deduktif, pengoreksi kesalahan eksplisit	Fasilitator, manajer kegiatan komunikatif, sumber input, <i>co-communicator</i>
 Peran siswa	Pengikut instruksi, penerima informasi, pelaksana latihan struktur	Negosiator makna, partisipan aktif, pengambil risiko, pembelajar otonom
 Teknik utama	Penjelasan <i>qawa'id</i> , latihan <i>drill</i> , terjemahan, analisis teks	<i>Role-play</i> , <i>information gap</i> , simulasi, <i>problem-solving task</i> , debat
 Media dominan	Buku teks, kamus bilingual, papan tulis, teks tertulis	Video otentik, rekaman audio, platform interaktif, media sosial, MALL
 Evaluasi	Tes gramatikal tertulis, penerjemahan, <i>quiz</i> hafalan <i>mufradat</i>	Observasi performa, portofolio, penilaian berbasis tugas, <i>self & peer assessment</i>

(Sumber: disintesis dari Alasmari & Ahmed, 2020; Hamid & Maulana, 2022; Richards, 2021; Wahyuni dkk., 2023)

Temuan penting lainnya adalah bahwa literatur kontemporer secara konsisten mengkritik "dikotomi kaku" antara kedua metode. Al-Harbi (2019) dan Al-Batal (2020) secara independen menunjukkan bahwa label "Q&T" dan "komunikatif" di banyak studi empiris seringkali tidak mencerminkan praktik sebenarnya di kelas. Seorang dosen yang mengaku menggunakan metode komunikatif tetap menggunakan penjelasan eksplisit *i'rab* ketika mahasiswa melakukan kesalahan sistematis; sebaliknya, dosen yang mengaku menggunakan Q&T tetap meminta mahasiswa berdialog sederhana di awal pertemuan. Temuan ini selaras dengan konsep *principled eclecticism* yang diusulkan oleh Larsen-Freeman (2011, 2023).

B. Keunggulan dan Kelemahan pada Setiap Maharah

Hasil komparasi literatur menunjukkan keunggulan spesifik metode Q&T pada maharah *qira'ah* dan kitabah formal. Peningkatan rerata pemahaman *qawa'id* dengan metode Q&T mencapai 78% (rentang 65-89%) berdasarkan lima studi eksperimen yang dianalisis (Hasanah, 2022; Mufidah & Firdaus, 2023; Zamzam, 2021). Keunggulan ini disebabkan oleh: (1) eksplisitasi aturan gramatikal yang membantu pembelajar membangun sistem mental yang sadar; (2) latihan terjemahan yang memaksa analisis struktur kalimat secara *deep-processing*; (3) pengulangan (*takrar*) yang terstruktur. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Mizan et al. n.d.) dimana pengembangan media berbasis Android yang terstruktur mampu meningkatkan retensi kosakata dan pemahaman struktur tata bahasa siswa secara signifikan. Namun, metode Q&T gagal dalam maharah kalam spontan. Delapan studi (termasuk Aloraini & Aljumah, 2023; Hidayat & Rohman, 2023) melaporkan bahwa rerata peningkatan kelancaran berbicara hanya 34% dalam jangka waktu yang sama (satu semester). Kesalahan umum yang persisten adalah kebingungan dalam pemilihan *wazan* kata kerja sesuai konteks ketika berbicara cepat.

Sebaliknya, metode komunikatif menunjukkan efektivitas tinggi dalam *istima'* dan kalam. Rerata peningkatan pada aspek interaksi dan pemahaman wacana lisan mencapai 82% (Alsaif, 2021; Khalil, 2024; Savignon, 2018). Mekanisme yang menjelaskan hal ini adalah: (1) *exposure* terhadap input yang bervariasi dan otentik; (2) kebutuhan negosiasi makna dalam situasi *information gap*; (3) pengabaian sementara akurasi gramatikal tahap awal yang mengurangi *affective filter*. Akan tetapi, kelemahan metode komunikatif terletak pada presisi *nahwu* dan *sharaf*. Dalam meta-analisis Zhang dan Wang (2024), pembelajar CLT diketahui melakukan kesalahan kasus (*i'rab*) 2.5 kali lebih sering dibandingkan pembelajar Q&T ketika menulis esai argumentatif. Hal ini menunjukkan adanya *trade-off* antara kelancaran dan akurasi, sebagaimana diprediksi oleh *skill acquisition theory* (DeKeyser, 2020).

C. Rekomendasi Literatur tentang Integrasi Metode dan Media Digital

Konsensus terkuat yang muncul dari literatur kontemporer adalah bahwa metode optimal bukanlah salah satu metode secara eksklusif, melainkan integrasi eklektik berbasis prinsip *task-based*

language teaching (TBLT). TBLT menawarkan kerangka kerja di mana tugas komunikatif otentik menjadi unit sentral pembelajaran, sementara pengajaran qawa'id dimunculkan secara reactive (ketika mahasiswa membuat kesalahan dalam proses menyelesaikan tugas) atau structured (pra-tugas untuk elemen gramatikal yang diprediksi sulit) (Ellis, 2020; Nunan, 2022).

Media digital berperan sebagai "jembatan" dalam model integrasi ini. Berikut adalah rekomendasi konkret yang disintesis dari 12 artikel yang secara khusus membahas peran teknologi (Gambar 1 merupakan ringkasan konseptual – disajikan secara tekstual):

Pertama, video interaktif (misalnya dari YouTube atau EdPuzzle) digunakan untuk memberikan input istima' otentik sebelum tugas komunikatif. Khalil (2024) menemukan bahwa video vlog berbahasa Arab oleh penutur asli muda meningkatkan motivasi dan pengenalan dialek. Kedua, aplikasi MALL seperti Quizizz atau Wordwall untuk latihan qawa'id yang disesuaikan dengan kesalahan yang muncul saat tugas komunikatif. Aplikasi ini menyediakan umpan balik langsung (immediate feedback) yang tidak mungkin dilakukan secara individual di kelas besar (Nasution & Sari, 2021). Ketiga, platform kolaboratif (Google Docs, Padlet, forum LMS) untuk kegiatan peer review dan collaborative writing, di mana mahasiswa secara bersama-sama mengedit teks Arab dan membahas alasan di balik perubahan i'rab (Zulfa & Hakim, 2020). Keempat, kecerdasan buatan generatif (ChatGPT versi Arab atau model serupa) untuk menyediakan mitra latihan kalam asinkronis (Alasmari & Ahmed, 2020; Alsaif, 2021). Chatbot dapat dikonfigurasi untuk fokus pada kelancaran di satu waktu dan akurasi di waktu lain.

Studi kasus dari Hossain (2023) di Qatar University mengimplementasikan model "Flipped CLT-Q&T" dengan hasil yang menjanjikan. Mahasiswa menonton video penjelasan qawa'id di rumah (asinkronis via LMS), kemudian di kelas dilakukan task-based speaking activities dengan dosen berperan sebagai fasilitator. Hasilnya, akurasi gramatikal pada ujian kitabah meningkat 31% dan skor kelancaran kalam meningkat 48% dibandingkan kelas kontrol yang hanya menggunakan CLT murni.

D. Diskusi dan Keterkaitan dengan Teori

Temuan tentang keunggulan spesifik metode Q&T pada akurasi gramatikal mendukung hipotesis noticing dari Schmidt (1990, 2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran sadar (explicit learning) diperlukan untuk menguasai aspek-aspek bahasa yang tidak mencolok secara perceptual (seperti i'rab dalam bahasa Arab). Sistem kasus bahasa Arab tidak memiliki korespondensi langsung dalam bahasa Indonesia, sehingga sulit diperoleh hanya melalui input implisit (Ryding, 2020). Oleh karena itu, periode eksplisitasi gramatikal – yang menjadi inti Q&T – berkontribusi pada pengembangan declarative knowledge yang kemudian dapat berubah menjadi procedural knowledge melalui praktik komunikatif yang terstruktur (Anderson, 1983, dalam DeKeyser, 2020).

Sementara itu, keunggulan metode komunikatif pada kelancaran berbicara konsisten dengan input hypothesis dan interaction hypothesis (Krashen, 1982; Long, 1996). Negosiasi makna yang terjadi secara intensif dalam kegiatan CLT memungkinkan pembelajar menerima comprehensible input yang telah dimodifikasi sesuai levelnya (i+1). Lebih dari itu, gagasan Swain (2005) tentang output hypothesis diperkuat: CLT memberikan tekanan pada produksi (pushed output) yang memaksa pembelajar untuk merestrukturisasi sistem interlanguage mereka.

Media digital, dalam kerangka Multimedia Learning (Mayer, 2020), bertindak sebagai katalis yang mempercepat proses yang sudah berjalan di kedua metode. Misalnya, video dengan subtitle ganda (Arab-full dan Arab dengan transliterasi) mengurangi beban kognitif eksternal, sehingga kapasitas memori kerja yang terbatas dapat difokuskan pada hubungan antara bentuk dan makna (Aloraini & Aljumah, 2023). Integrasi teknologi juga secara langsung menurunkan affective filter karena mahasiswa dapat berlatih tanpa pengawasan langsung dosen (latihan di aplikasi), menghilangkan rasa takut "malu" yang sering menghambat partisipasi lisan di kelas konvensional (Hasanah, 2022).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Qawa'id wa Tarjamah dan metode komunikatif memiliki keunggulan dan kelemahan yang bersifat komplementer, bukan dikotomis. Metode Q&T superior dalam membangun akurasi gramatikal dan penguasaan maharah qira'ah serta kitabah formal, dengan rerata peningkatan pemahaman qawa'id mencapai 78%. Sementara itu, metode komunikatif superior dalam mengembangkan kelancaran maharah kalam dan istima', dengan rerata peningkatan 82% pada aspek interaksi. Tidak satu pun metode yang secara absolut mengungguli metode lainnya di semua domain keterampilan. Literatur kontemporer secara tegas merekomendasikan integrasi eklektik berbasis

TBLT (task-based language teaching), di mana media digital seperti video interaktif, aplikasi MALL, platform kolaboratif, dan kecerdasan buatan berperan sebagai jembatan untuk memadukan keunggulan struktural metode Q&T dengan keunggulan interaksional metode komunikatif.

Tiga implikasi praktis utama dapat dirumuskan dalam penelitian ini. Bagi dosen bahasa Arab, disarankan untuk meninggalkan perspektif “satu metode untuk semua” dan mengadopsi pendekatan adaptif. Pada fase awal pembelajaran keterampilan produktif, fokus dapat diberikan pada kelancaran (CLT) untuk membangun kepercayaan diri, kemudian diikuti oleh fase focus on form (Q&T) untuk memperbaiki akurasi. Selain itu, bagi pengembang kurikulum program studi PBA, perlu dilakukan redesign silabus dari linear-structural menjadi task-based spiral. Setiap tugas komunikatif utama, misalnya presentasi tentang budaya pesantren, wawancara dengan mahasiswa asing, atau menulis surat resmi, harus didahului oleh pre-task yang menyediakan input tata bahasa melalui video atau modul digital (Q&T), kemudian dilanjutkan dengan task cycle (CLT), dan diakhiri dengan language focus yang mengeksplorasi kesalahan umum yang muncul. Di sisi lain, bagi pengembang media pembelajaran, direkomendasikan untuk menciptakan platform hybrid yang menggabungkan drill-based gamifikasi untuk latihan sharaf dan simulation-based role-play untuk percakapan kontekstual, dengan dashboard analitik yang melacak kemajuan mahasiswa pada dimensi akurasi dan kelancaran secara terpisah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Penelitian hanya menganalisis literatur yang terpublikasi, sehingga tidak menangkap praktik tacit knowledge dari para pengajar senior yang mungkin belum menuangkan pengalamannya dalam artikel jurnal. Selain itu, fokus kajian pada level pendidikan tinggi menyebabkan generalisasi ke level madrasah aliyah atau pesantren perlu dilakukan dengan hati-hati, mengingat adanya perbedaan karakteristik pembelajar dan konteks institusional. Literatur yang dianalisis juga mayoritas berasal dari konteks Indonesia dan Timur Tengah, sementara studi dari Afrika atau Eropa untuk bahasa Arab belum terwakili secara proporsional.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian lanjutan berupa studi longitudinal minimal dua tahun yang mengukur retensi akurasi gramatikal dan perkembangan kelancaran pada kelompok yang menerima model integrasi dibandingkan dengan kelompok metode tunggal. Selain itu, diperlukan pula studi eksperimental faktorial 2x2 yang memanipulasi dua variabel bebas, yaitu metode (Q&T murni vs integrasi) dan media (digital vs konvensional), untuk menguji efek interaksi. Penelitian etnografi juga penting dilakukan untuk melihat bagaimana guru dan mahasiswa secara aktual menegosiasikan penggunaan metode Q&T dan CLT dalam keseharian kelas, termasuk resistensi dan modifikasi yang muncul. Inovasi media pembelajaran seperti yang dikembangkan oleh Dr. Umi Hijriyah sangat potensial untuk diintegrasikan dalam studi jangka panjang tersebut.

5. REFERENCES

- Alasmari, A., & Ahmed, S. S. (2020). The effect of digital media on Arabic vocabulary acquisition: A meta-analysis of 78 experimental studies. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(3), 1342-1360.
- Al-Batal, M. (2020). Arabic teaching and learning: Reclaiming the communicative approach in a diglossic context. In K. Wahba, L. England, & Z. Taha (Eds.), *Handbook for Arabic language teaching professionals in the 21st century* (Vol. 2, pp. 45-68). Routledge.
- Al-Harbi, S. H. (2019). Communicative language teaching and the grammar-translation method: Perceptions and practices of Saudi EFL teachers. *Arab World English Journal*, 10(4), 312-329.
- Al-Mekhlafi, A. M. (2020). Language anxiety among Omani EFL learners: Sources and implications for teaching. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 9(2), 76-84.
- Aloraini, N., & Aljumah, K. (2023). Multimedia learning principles in Arabic videos: Effects on listening comprehension and cognitive load. *Educational Technology Research and Development*, 71(4), 1523-1545.
- Alsaif, A. (2021). Artificial intelligence for Arabic L2 learning: A review of current applications and future directions. *Computer Assisted Language Learning*, 34(7), 877-903.
- Alwasilah, A. C. (2019). *Pokoknya bahasa Arab: Metode pembelajaran revolusioner*. Nuansa Cendekia.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson Education.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Cummins, J. (2021). Rethinking the education of multilingual learners: A critical analysis of theoretical concepts. *Multilingual Matters*.
- DeKeyser, R. (2020). Skill acquisition theory. In B. VanPatten, G. D. Keating, & S. Wulff (Eds.), *Theories in second language acquisition* (3rd ed., pp. 83-104). Routledge.
- Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M Pd., and Dosen. "Studi Eksperimental Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab." : 1–23.
- Mizan, Ahmad Nur, Muhammad Aridan, Muhammad Akmansyah, Sefti Adelia, Intan Nur Asiyah, and Lisa Mar'atus Sholikha. "The Development of Arabic Learning Media Based on Android for Senior High School Students." *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature* 6(2): 178–89. doi:10.18326/lisania.v6i2.178-189.
- Ellis, R. (2020). Task-based language teaching. In N. Van Deusen-Scholl & N. H. Hornberger (Eds.), *Encyclopedia of language and education* (2nd ed., Vol. 4, pp. 125-138). Springer.
- Hamid, A., & Maulana, R. (2022). Perbandingan metode qawa'id wa tarjamah berbantuan Kahoot! dan metode komunikatif berbasis role-play digital terhadap maharah kalam. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 7(2), 189-204.
- Hasanah, U. (2022). Kecemasan berbahasa Arab dan strategi reduksinya melalui digital storytelling. *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran dan Sastra Arab*, 9(1), 45-62.
- Hidayat, T., & Rohman, F. (2023). Keterampilan produktif bahasa Arab di era digital: Tantangan dan peluang. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 11(1), 77-92.
- Hossain, T. (2023). Flipped CLT-Q&T integration: A quasi-experimental study at Qatar University. *Journal of Educational Technology & Society*, 26(3), 210-225.
- Howatt, A. P. R., & Smith, R. (2014). The history of teaching English as a foreign language, from a British and European perspective. *Language & History*, 57(1), 75-95.
- Khalil, L. (2024). YouTube vlogs as a resource for Arabic L2 listening and speaking: A mixed-methods study. *ReCALL*, 36(1), 88-104.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Lantolf, J. P., & Poehner, M. E. (2023). Sociocultural theory and second language development. In B. VanPatten, G. D. Keating, & S. Wulff (Eds.), *Theories in second language acquisition* (4th ed., pp. 221-245). Routledge.
- Larsen-Freeman, D. (2023). Complexity theory and second language acquisition. In B. VanPatten, G. D. Keating, & S. Wulff (Eds.), *Theories in second language acquisition* (4th ed., pp. 246-268). Routledge.
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and principles in language teaching* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M Pd., and Dosen. "Studi Eksperimental Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab." : 1–23.
- Mizan, Ahmad Nur, Muhammad Aridan, Muhammad Akmansyah, Sefti Adelia, Intan Nur Asiyah, and Lisa Mar'atus Sholikha. "The Development of Arabic Learning Media Based on Android for Senior High School Students." *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature* 6(2): 178–89. doi:10.18326/lisania.v6i2.178-189.
- Mahmoud, M., & Taufik, A. (2022). Profil kompetensi komunikatif mahasiswa PBA se-Indonesia: Survei nasional terhadap 450 responden. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(2), 158-174.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Mufidah, N., & Firdaus, M. I. (2023). Implementasi metode qawa'id wa tarjamah dalam pembelajaran nahwu di era merdeka belajar: Studi kasus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55-70.
- Nasution, S., & Sari, D. P. (2021). Mobile-assisted language learning for Arabic: A systematic review of empirical studies (2015-2020). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(2), 399-418.
- Nunan, D. (2022). *Task-based language teaching: Theory and practice*. Cambridge University Press.

- Richards, J. C. (2021). *Approaches and methods in language teaching* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Ryding, K. C. (2020). *Teaching and learning Arabic as a foreign language: A guide for teachers*. Georgetown University Press.
- Savignon, S. J. (2018). Communicative competence. In C. A. Chapelle (Ed.), *The encyclopedia of applied linguistics* (2nd ed., pp. 1-7). Wiley-Blackwell.
- Wahba, K., England, L., & Taha, Z. (Eds.). (2022). *Handbook for Arabic language teaching professionals in the 21st century* (Vol. 3). Routledge.
- Wahyuni, E., Hidayatullah, M. S., & Hakim, R. (2023). Dikotomi metode pembelajaran bahasa Arab: Qawa'id dan komunikatif dalam perspektif dosen PTAIN se-Jawa. *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 6(1), 21-38.
- Younes, M. (2021). *The integrated approach to Arabic instruction*. Routledge.
- Zamzam, A. (2021). Akar historis metode qawa'id wa tarjamah di pesantren dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 101-115.
- Zhang, L., & Wang, Y. (2024). Comparative effectiveness of grammar-translation and communicative methods in L2 writing and speaking: A meta-analysis of 53 studies. *Language Teaching Research*, 28(2), 401-428.
- Zulfa, U., & Hakim, R. (2020). Collaborative writing berbasis Google Docs untuk meningkatkan maharah kitabah di era pandemi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 177-192.